

Pastoral Disabilitas: Ruang Pembebasan Insan dengan Disabilitas di Indonesia

Imanuel Teguh Harisantoso

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia; imanuel.harisantoso@uksw.edu

ARTICLE INFO

Keywords:

*Biblical Text;
Disability;
Pastoral Disability;
Pastoral Circles;
Church*

Kata Kunci:

*Teks Alkitab;
Disabilitas;
Pastoral Disabilitas;
Lingkaran Pastoral;
Gereja*

Corresponding Author:

Imanuel Teguh Harisantoso
Universitas Kristen Satya Wacana;
Salatiga, Indonesia
imanuel.harisantoso@uksw.edu

Article history:

Submitted: 2026-02-15

Accepted: 2026-04-30

DOI:

<https://doi.org/10.46495/sdjt.v16i1.412>

ABSTRACT

Existentially, disability pastoral care is a creative space for disabilities. Disability pastoral care is not just a physical space but also a theological reflection and a pastoral practice that can help individuals with disabilities and church institutions (society) find meaning in life and in relationships with others. Literature research becomes a tool to unpack these problems. Based on the cultural belief that pastoral practice has local cultural roots and is grounded in religious traditions, as documented in religious texts. From library studies and theoretical dialectics, the research findings are as follows: first, Biblical texts become the root of the belief in pastoral practice in the church and society; second, the pastoral circle becomes a practical step for the church and pastoral practice practitioners to find, design, and implement disability services; third, that pastoral practice is always connected to religious communities and society as a model of ministry.

Secara eksistensial pastoral disabilitas adalah ruang kreatif bagi disabilitas. Pastoral disabilitas bukan hanya sebuah ruang fisik, melainkan refleksi teologis dan sekaligus praksis pastoral yang dapat membantu individu dengan disabilitas dan lembaga gereja (masyarakat) untuk menemukan makna hidup dan relasi dengan sesama. Penelitian kepustakaan menjadi alat untuk mengurai problematika tersebut. Hal ini didasari pada keyakinan kultural di masyarakat bahwa praktik pastoral memiliki akar budaya setempat dan mengakar pada tradisi agama sebagaimana terdokumentasi dalam teks-teks keagamaan. Dari studi pustaka dan dialektika teoritis didapati hasil penelitian: *pertama*, teks-teks Alkitab menjadi akar keyakinan praktik pastoral di gereja dan masyarakat; *kedua*, lingkaran pastoral menjadi langkah praksis bagi gereja dan praktisi pastoral untuk menemukan, merancang dan melaksanakan pelayanan disabilitas; *ketiga*, bahwa praktik pastoral selalu berkaitan dengan komunitas keagamaan dan masyarakat sebagai model pelayanan.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

Pastoral disabilitas adalah catatan yang paling menonjol dalam pelayanan Yesus. Hal ini tercatat dengan jelas dalam teks-teks Alkitab: “*Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik*” (Mat. 3:3-5; band. Luk. 7:19-22); “*Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta*” (Luk 14:13); “*Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Jawab Yesus: “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia”* (Yoh. 9:2-3). Teks-teks Alkitab ini menegaskan bahwa disabilitas menjadi saksi bagi Kristus, penyembuhan yang diterima dan tubuh mereka adalah tanda rohani penyembuhan yang Yesus bawa kepada semua orang.¹ Dengan demikian, disabilitas menjadi perhatian serius dalam kisah pelayanan pastoral Yesus.

Tidak berlebihan kalau kemudian penulis menyebut pastoral disabilitas merupakan warisan tradisi keramahtamahan komunitas kekristenan perdana: peduli, ramah, suka menolong dan gemar berbagi termasuk orang asing sebagaimana terekam jelas dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-37. Peduli dan hidup penuh dengan cinta kasih menjadi ciri khas kehidupan komunitas kekristenan perdana. Praktik pastoral semacam ini dalam tradisi kekristenan disebut dengan istilah *cura animarum* (Latin), diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan *cure of souls*, penyembuhan jiwa.² Menurut Totok Wiryasaputra, dalam konteks Amerika, *cura animarum* di kemudian hari lebih dikenal dengan istilah *pastoral care*, karena ia lebih menekankan aspek religius dan spiritual yang dilakukan komunitas Kristen dari generasi ke generasi.³ Dengan kata lain, pastoral disabilitas merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang Kristen untuk memberikan pertolongan yang meliputi fungsi pastoral: menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan orang-orang yang bermasalah dalam konteks makna dan kepedulian yang mendasar.

Dari uraian di atas menegaskan bahwa pastoral disabilitas merupakan panggilan dan sekaligus keberlanjutan tugas pelayanan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan. Kepedulian ini didorong oleh penghayatan dan panggilan iman yang menyatakan melayani

¹ United States Conference of Catholic Bishops, *Pastoral Statement of U.S. Catholic Bishops on Persons with Disabilities* (Washington, 1988), 2.

² John. T. McNeill, *A History of the Cure of Souls* (New York: Harper & Brothers Publishing 1951), vii

³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, Edisi Revi (Jogjakarta: Seven Books Publisher dan AKPIN, 2021), 26.

orang lain, sama halnya dengan melayani Tuhan Yesus sendiri. “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*” (Mat 25:40). Keyakinan ini memberikan dorongan yang kuat untuk selalu menghadirkan kepedulian pastoral kepada individu-individu disabilitas. Pertanyaannya, bagaimana pastoral disabilitas dapat menjadi ruang bagi pembebasan insan dengan disabilitas di gereja?

Studi disabilitas sudah banyak dilakukan, seperti oleh Saul M. Olyan,⁴ Tzvi C. Marx,⁵ Rebecca Raphael,⁶ dan Amos Yong.⁷ Penulis melihat, mereka lebih banyak bicara kerangka teoritis terkait isu-isu teologi disabilitas, stigmatisasi teologi sebagaimana terekam dalam teks-teks Alkitab. Secara praktis, praktik relasional gereja dan disabilitas juga dapat kita lihat pada diri Brett Webb Mitchel,⁸ Lamar Hardwick,⁹ Courtney Wilder,¹⁰ Imanuel Teguh Harisantoso,¹¹ tetapi sangat terbatas yang bicara terkait pastoral disabilitas, seperti oleh Shula Wilson,¹² Victor D. Anderson.¹³ Wilson dalam *Disability, Counselling, and Psychotherapy*, melihat keterkaitan antara “teori model” dan kaitannya dengan konseling bagi disabilitas, tetapi pendekatannya masih sangat personal dan tidak menyentuh aspek struktur sosial. Padahal kesejahteraan disabilitas tidak hanya ditentukan oleh aspek individu, tetapi juga unsur lingkungan dan sosial kemasyarakatan. Atas dasar inilah, penulis melihat isu pastoral disabilitas sebagai ruang pembebasan bagi insan dengan disabilitas menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam.

⁴ Saul M. Olyan, *Disability in the Hebrew Bible* (New York: Cambridge University Press, 2008).

⁵ Tzvi C Marx, *Disability In Jewish Law* (London and New York: Routledge, 2002).

⁶ Rebecca Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature* (New York: T & T Clark International, 2008).

⁷ Amos Yong, *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011).

⁸ Brett Webb Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community* (New York: Church Publishing, 2010).

⁹ Lamar Hardwick, *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion* (Illionis: InterVarsity Press, 2021).

¹⁰ Courtney Wilder, *Disability, Faith and The Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations* (Santa Barbara: Praeger, 2016).

¹¹ Imanuel Teguh Harisantoso, *Gereja Dan Disabilitas* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024).

¹² Shula Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities* (New York: Palgrave Macmillan, 2003).

¹³ Victor D. Anderson, “Pastoral Care and Disability,” in *Why, O God? Suffering and Disability in The Bible and The Church*, ed. Larry J Waters and Roy B Zuck (Illionis: Crossway, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kepustakaan dengan metode deskriptif menjadi alat analitis dalam menampilkan data-data penelitian. Penelitian deskriptif memperhatikan fenomena-fenomena dan peristiwa yang terjadi dalam praktik pastoral disabilitas; persoalan yang muncul dalam komunitas keagamaan dan masyarakat, tata cara yang berlaku, pandangan dan sikap, proses dan pengaruh sebuah fenomena.¹⁴ Penelitian ini sangat berhutang pada penelitian-penelitian sebelumnya, karena data dan informasi sebagai sumber analisis berasal dari mereka. Akhirnya, penelitian ini hendak merumuskan deskripsi sistematis berdasar fakta-fakta perihal keterkaitan teks-teks Alkitab dengan pastoral disabilitas. Bagaimana komunitas gereja dan atau komunitas disabilitas menempatkan Alkitab sebagai acuan praksis utama pelayanan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastoral disabilitas adalah pelayanan kepedulian yang didasari oleh misi penyelamatan (*cure of souls*) bagi yang membutuhkan: peduli pada diri sendiri, orang lain – termasuk disabilitas – dan bumi sebagai rumah bersama. Pastoral disabilitas memandang manusia sebagai makhluk holistik, yang memandang dan menempatkan disabilitas tidak hanya secara personal, tetapi juga menempatkan aspek fisik, spiritual dan sosial secara merata. Ia dibangun berdasar pemahaman relasi kesetaraan sebagai manusia yang utuh. Sikap pastoral disabilitas menempatkan disabilitas sebagai “domba-domba Allah.” Pastoral disabilitas merupakan esensi pelayanan gereja sebagaimana panggilan yang dinyatakan dalam Alkitab, “*Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik*” (Mat. 11:5; Luk 7:22).

Teks Alkitab sebagai Model Pastoral Disabilitas

“Gereja berakar pada mitos religius bersama” adalah ungkapan yang menegaskan teori Yuval Noah Harari tentang “imajinasi kolektif”.¹⁵ Misal, dua orang Katolik yang tidak pernah saling bertemu dapat bersama-sama dalam Perang Salib atau menggalang dana untuk membangun rumah sakit karena mereka sama-sama yakin bahwa Tuhan berinkarnasi dalam diri Yesus yang menebus dosa manusia. Pastoral disabilitas merupakan buah “imajinasi kolektif” yang tumbuh subur sebagai kelanjutan dari kehidupan keagamaan pramodern. Ia mengatakan bahwa gereja dengan seluruh praktik ritus peribadahnya sebenarnya berakar dari

¹⁴ M Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 63–64.

¹⁵ Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, 31.

mitos religius bersama. Norma-norma sosial dan keagamaan yang memandu dan memelihara kehidupan komunalitas masyarakat bukan didasarkan pada naluri-naluri bawaan maupun pengenalan-pengenalan personal, melainkan pada kepercayaan yang sama terhadap kekuatan supranatural yang disebut oleh Harari dengan mitos,¹⁶ tetapi yang menarik adalah tidak ada seorang pun yang menolak imajinasi tersebut. Mereka percaya bahwa imajinasi tersebut sebagai sesuatu yang patut untuk diwujudkan, dipertahankan, dipelihara dan bahkan dikembangkan secara bersama dalam komunitas. Lebih lanjut Harari menjelaskan masyarakat meyakini tatanan yang diimajinasikan lebih disebabkan orang tidak akan pernah mengakui bahwa tatanan tersebut adalah imajinasi. Sebaliknya orang selalu menekankan bahwa tatanan-tatanan yang mempertahankan masyarakat adalah realitas objektif yang diciptakan Tuhan (keyakinan spiritual) dan atau hukum alam.¹⁷ Biasanya orang mengingat tentang prinsip-prinsip tatanan pelayanan disabilitas yang diimajinasikan digabungkan dengan apa saja dalam segala hal, termasuk di dalamnya teks-teks Alkitab yang menjadi sumber praksis perilaku keagamaan.

Salah satu sumber Alkitab yang sering kali digunakan sebagai dasar teologi-eklesiologi disabilitas adalah 1 Korintus 12, perihal analogi tubuh. Tubuh adalah satu dan anggota-anggotanya banyak, karenanya tidak ada orang Yahudi, maupun Yunani, budak ataupun merdeka, semuanya satu dalam Tuhan (1 Kor. 12:1-31). Teks Alkitab ini menjadi model komunitas yang menekankan prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Sebuah model yang mengakui dan menempatkan anggota jemaat sebagaimana warga jemaat pada umumnya. Kelemahan tubuh tidak menjadi alasan untuk merendahkan, atau menyingkirkan disabilitas ke dalam komunitas, sebaliknya menempatkan mereka pada pemahaman bahwa tanpa disabilitas, non disabilitas tidak memiliki makna apa pun. Dengan sikap yang demikian, bagi Yong, gereja mempunyai tanggung jawab untuk mengakhiri marginalisasi dan stigmatisasi penyandang disabilitas¹⁸ dan sekaligus menjadi dasar teologis bagi pelayanan pastoral disabilitas.¹⁹ Karena memang demikianlah yang menjadi esensi dari persekutuan gereja.

Christine D Pohl dalam *Making Room* mendasari pengalaman pelayanannya pada teks Matius 25:35, “*Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan*”. Ia

¹⁶ Harari, 125.

¹⁷ Harari, 134.

¹⁸ Yong, *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*, 72–87.

¹⁹ Anderson, “Pastoral Care and Disability,” 238–41.

mempraktikkan pastoral disabilitas-nya berangkat dari orang-orang pinggiran, mereka yang termarginalikan dan kelompok masyarakat yang mendapatkan stigma negatif. Yang menarik, Pohl juga mengutip Lukas 19:1-10 sebagai sumber imajinasi praktik pemulihan sosial seperti yang dialami oleh Zakheus.²⁰ Penulis menyebut pastoral disabilitas kepada kelompok rentan dalam perspektif eklesiologi sebagai *communio*. Penulis menyebut pastoral disabilitas adalah *communio*. Seseorang mendapatkan makna hidupnya ketika ia hadir dalam perjumpaan dengan sesamanya oleh ikatan relasional yang kuat dan demikian memungkinkan adanya persekutuan di antara keduanya. Saya mengutip apa yang Ratzinger katakan, bahwa esensi gereja berada pada relasi antara diri pribadi dan keseluruhan; persekutuan antara manusia “I” dan Tuhan “Thou” dalam persekutuan secara umum “Kami”. Semua itu terikat oleh jalinan “kasih” yang mengatasi isolasi diri individu dari keseluruhan manusia dan sekaligus mengatasi isolasi manusia dari Tuhannya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa individu tidak dapat bertumbuh dalam iman ketika ia berada dalam kesendiriannya, hanya ketika mereka hidup dalam komunitas gereja secara komunal-lah, mereka bertumbuh.²¹ Untuk itu persoalan disabilitas tidak boleh dipandang sebagai hanya persoalan personal atau keluarga (model medis), tetapi sekaligus pergumulan relasional dan komunal (model sosial).

Ratzinger berasumsi bahwa persatuan persekutuan perlu dipahami dalam relasional trinitarian yang selaras. Kesatuan manusia (dalam gereja) sebagai yang tidak terpisahkan dalam gambaran perikoresis tiga pribadi ilahi, terjalin secara abadi, dinamis dan saling menunjukkan semangat interpenetrasi, kasih mengasihi dari pada gambaran satu Allah monarki.²² Penulis melihat perikoresis ilahi ini berfungsi sebagai model hubungan konseling pastoral antara konselor dan konseli, pendeta dan umat yang dilayaninya. Hubungan tersebut mampu membentuk semangat spiritual pastoral, bukan struktur pastoral disabilitas. Relasi trinitarian tidak memiliki konsekuensi struktural, melainkan kesederajatan. Pastoral disabilitas melihat pusat (*core*) pastoral ada pada relasi, manusia yang hidup dalam berbagai relasi dengan sesama manusia, tidak dapat dipahami jikalau ia terlepas dari relasi tersebut dan hanya melihatnya sebatas sebagai individu yang hidup seorang diri. Abineno mengatakan bahwa:

“Anggota jemaat adalah orang yang hidup dalam persekutuan tubuh Yesus Kristus. Kalau ia melakukan kesalahan (dosa), ia mengganggu atau merusak hubungan yang terdapat dalam persekutuan itu. Maksud pelayanan (konseling = penulis) pastoral

²⁰ Christine D Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2024), 99–114.

²¹ Volf, “After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity,” 29–30.

²² Volf, 70–71.

adalah memperbaiki hubungan yang terganggu atau rusak itu, supaya anggota jemaat yang bersangkutan mendapat kembali tempatnya dalam persekutuan itu, sehingga ia dapat berfungsi lagi sebagai tubuh Kristus.”²³

Dalam buku *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship*, Keith Wasserman dan Christine D. Pohl memberikan penekanan bahwa pastoral disabilitas “*bukan hanya persoalan membagikan kabar baik, atau keterampilan dan sumber daya kita; kita harus belajar juga untuk berbagi diri kita sendiri*” (1 Tes. 2:8).²⁴ Pelayanan haruslah didasarkan pada kerelaan untuk berbagi kasih secara nyata. Tidak mudah memang untuk mempraktikkan keramahan pastoral disabilitas, karena mereka yang dilayani tidak selalu menunjukkan rasa sukacita dan syukur (1 Pet. 4:9). Tetapi Pohl menekankan bahwa keramahtamahan terhadap disabilitas dan kelompok rentan merupakan tanggapan dari kasih setia Tuhan. Dengan menunjukkan kepedulian terhadap disabilitas terus-menerus, sebenarnya sama halnya dengan melakukannya terhadap Yesus (Mat. 25:31-46) dan tentunya akan menerima kebahagiaan sebagai orang-orang yang telah dibenarkan Kristus (Luk. 14:13-14).²⁵

Pastoral Disabilitas dan Komunitas Gereja

Terdapat adagium kuno yang mengatakan *ubi Christus ibi ecclesia*, yang artinya di mana Kristus berada, di situlah gereja berkarya. Kristus menjadi Batu Penjuru, menjadi fondasi kehadiran gereja di dunia. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah gereja harus menjadi keberlanjutan dari pelayanan cinta kasih Kristus. Ia harus menyatakan pelayanan kasihnya bukan untuk dirinya sendiri, melainkan menjangkau semua orang tanpa terkecuali untuk beroleh keselamatan. Dengan demikian gereja akan menjadi tempat aman bagi disabilitas, menjadi ruang bagi disabilitas. Lewis menyebutkan bahwa gereja harus menjadi tempat bagi disabilitas untuk menemukan dirinya sendiri, mereka mendapatkan penghargaan dalam keunikannya dan peluang untuk terlibat dalam pelayanan.²⁶ Dalam ruang penghargaan yang demikian, disabilitas akan merasa diterima, tidak hanya oleh keluarga, tetapi juga oleh lingkungan. Tentu situasi relasional seperti ini akan sangat mempengaruhi sikap dan penilaian

²³ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Cet. ke-10 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 43.

²⁴ Keith Wasserman and Christine D. Pohl, *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021), 68.

²⁵ Christine D. Pohl, *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us* (Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2012), 89–90.

²⁶ Lewis, *Deaf Liberation Theology*, 180–82.

diri disabilitas terhadap dirinya sendiri.²⁷ Dengan kata lain sikap dan penerimaan diri terhadap akan mempengaruhi keberhasilan pastoral disabilitas di gereja.

Bagaimana pastoral disabilitas dilaksanakan dalam komunitas gereja? Komunitas gereja harus melanjutkan spirit pelayanan Yesus yang mengutamakan mereka yang “sakit” (Mat 9:12; Mark 2:17; Luk 5:31), dan membawa pembebasan bagi kelompok marjinal (Mark 7:37). Perjanjian Baru mendukung dan mengonstruksi pelayanan Yesus yang menempatkan kelompok rentan dan disabilitas (band Luk 14:13) dengan mengatakan bahwa mereka yang terakhir akan menjadi yang terkemudian dan yang terbelakang akan menjadi yang terdepan (Mat 20:16; 23:12). Michael S. Beates mencatat bahwa Yesus memberikan perhatian lebih kepada orang-orang tuli, bisu, lumpuh, buta dan komunitas yang lebih luas yang diwakili oleh kerentanan mereka.²⁸ Ia banyak melakukan pemulihan dan pelayanan penyembuhan. Josephus, seorang akademisi dan sejarawan pada masa hidupnya mencatat bahwa Yesus adalah tokoh karismatik dan guru yang dikagumi banyak orang oleh pelayanan-Nya yang ajaib (mujizat).²⁹ Gereja akan menemukan identitas sejatinya ketika sepenuhnya berintegrasi dengan orang-orang marginal, termasuk disabilitas. Tidak ada sparasi dan atau pembedaan peran, karena baik disabilitas maupun non disabilitas adalah kegenapan dari tubuh Kristus sebagai gereja.

Courtney Wilder menyebutkan, dalam konteks Barat, *Presbyterian Church* (PC) USA mengutip teks Alkitab 1 Korintus 12 sebagai dasar pelayanan pastoral disabilitas. Ia menggunakan metafora Tubuh Kristus.³⁰ Demikian juga Amos Yong, berdasar teks yang sama ia membantu mengurai lebih mendalam perihal keterkaitan eklesiologi dan isu-isu disabilitas.³¹ Tetapi Yong mengembangkan kajiannya lebih luas dalam pemikiran Paulus, tidak terbatas pada 1 Korintus 12, melainkan mengembangkan keterkaitan teks Alkitab, eklesiologi dan disabilitas pada 1 Korintus 12-14. Baginya teks ini menuntun pada pemahaman spektrum eklesiologi yang lebih luas dan bersifat inklusif, terbuka bagi setiap warga gereja dengan berbagai keragaman kemampuan (*ability*) untukewartakan Injil. Hal yang sama juga dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia, sebut saja Gereja Kristen Jawa (GKJ) bersama dengan komunitas disabilitas-nya

²⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas,” *Berita Hidup* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>; Evan Clulee, “Beyond Charity How Can Society Have a High Value of Disabled People?,” in *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, ed. Andrew Picard and Myk Habets (London - New York: Routledge, 2016), 199–211.

²⁸ Michael S. Beates, *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2012), 33.

²⁹ Bethany McKinney Fox, *Disability and The Way of Jesus* (Illionis: InterVarsity Press, 2019), 27.

³⁰ Wilder, *Disability, Faith and The Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*, 93.

³¹ Yong, *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*, 73.

di Komisi Jemaat Berkebutuhan Khusus (KJBK) Klaten, mereka dipandu oleh teks 1 Korintus 12:22: “*Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan*”.³² Sedang gereja Katolik lebih memilih isu kemanusiaan secara umum yang mendasari diskusi disabilitas, sembari memberikan penekanan kewajiban umat manusia adalah “mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri” (Rm 13:9).³³

Sebagai pendeta yang pernah melayani jemaat di GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan), ada perasaan malu dan bersalah, karena sampai saat ini gereja masih bersikap ambivalen terhadap disabilitas.³⁴ Gereja menerima di satu sisi, tetapi di sisi lain memberikan batasan-batasan keterlibatan dan partisipasi dalam pelayanan.³⁵ Gereja belum dapat menempatkan pelayanan pastoral disabilitas sebagai garda terdepan dalam upaya memanusiakan manusia seutuhnya. Brett Webb Mitchel mengingatkan gereja untuk tidak meng-eksklusi disabilitas, ataupun menerima secara terbatas, melainkan bersikap inklusif sepenuhnya.³⁶ Ia mendeskripsikan dengan baik “tahapan” hubungan gereja dan disabilitas. Pada dua puluh tahun terakhir, gereja sangat terbuka terhadap keterlibatan disabilitas, tetapi catatannya adalah masih sebatas “inklusi terbatas”. Gereja tidak boleh berhenti hanya pada soal penyediaan fasilitas fisik dan bangunan yang mengasosiasikan ramah disabilitas seperti yang ditakutkan oleh Amos Yong,³⁷ tetapi seyogyanya membuka kran aksesibilitas, akseptabilitas, partisipasi, dan keterlibatan secara utuh penyandang disabilitas.

Ketika gereja belum dapat menjangkau sepenuhnya disabilitas seperti yang diharapkan oleh Mitchel untuk bertindak inklusif sepenuhnya, dan tidak berhenti hanya pada persoalan fasilitasi (*accessorized*), maka gereja perlu melakukan apa yang disebut oleh Joe Holland dan Peter Henriot dengan refleksi-aksi yang bermuara pada lingkaran pelayanan pastoral.³⁸ Penulis

³² Imanuel Teguh Harisantoso, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang, “Ekleziologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa Di GKJ Klaten,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (2024): 1023–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>.

³³ Wilder, *Disability, Faith and The Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*, 93.

³⁴ Harisantoso, Balambeu, and Simanullang, “Ekleziologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa Di GKJ Klaten”; Imanuel Teguh Harisantoso et al., “The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia,” in *Emerging Trends in Smart Societies: Interdisciplinary Perspectives* (Thailand - India: Routledge, 2023), 34–40, <https://www.routledge.com/Emerging-Trends-in-Smart-Societies-Interdisciplinary-Perspectives/Wisetsri-Clingan-Dwyer-Bakhronova/p/book/9781032788203>.

³⁵ Imanuel Teguh Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.

³⁶ Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*, 9–20.

³⁷ Yong, *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*, 104.

³⁸ Joe Holland and Peter Henriot, *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis* (Jogjakarta: Kanisius, 1986), 24.

mengacu pada pemikiran Holland dan Henriot untuk mengembangkan langkah-langkah pelayanan pastoral disabilitas di gereja.³⁹ Penulis buku *Analisis Sosial Refleksi Teologis Kaitan Iman dan Keadilan* ini memberikan panduan praktis bagaimana gereja menghadapi permasalahan sosial dan mempersiapkan pelayanan yang tepat. Gereja harus mampu melihat kondisi faktual di lapangan pelayanan, merefleksikan melalui teori-teori terkait dan membangun rumusan teologis untuk merumuskan rancangan pelayanan pastoral yang tepat.

Bagaimana mengawali pelayanan pastoral disabilitas di gereja? Tidak sedikit gereja mengalami kesulitan untuk memulai pelayanan yang bersifat inklusi dan melibatkan disabilitas secara penuh. Tidak sedikit gereja “enggan” memulai pelayanan disabilitas disebabkan oleh ketiadaan data riil jumlah warga disabilitas yang dimiliki.⁴⁰ Selain itu, dari seminar-seminar pengabdian masyarakat ke gereja-gereja di Indonesia, rerata pelayan gereja mengakui mengalami kesulitan ketika harus melayani jemaat disabilitas. Mereka tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan teoritis, misal teori model⁴¹ – medis,⁴² sosial,⁴³ budaya,⁴⁴ karitas,⁴⁵ relasi,⁴⁶ relasi trinitarian⁴⁷ – dan teori konseling disabilitas.⁴⁸ Alasan inilah yang menjadi dasar mengapa lingkaran pastoral menjadi penting untuk membuka wawasan pelayanan lebih serius dan menghindari aksesorisasi disabilitas.

Holland dan Henriot menyebutkan bahwa lingkaran pastoral atau yang kerap disebut dengan “lingkaran praksis”, erat berhubungan dengan “lingkaran hermeneutika” atau “metode interpretasi yang melihat masalah-masalah baru yang muncul terus-menerus untuk menantang

³⁹ Holland and Henriot, 15–50.

⁴⁰ Harisantoso, “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja.”

⁴¹ Harisantoso, *Gereja Dan Disabilitas*, 14–40.

⁴² CBM, *Disability Inclusive Development Toolkit*, 2017; Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice* (USA: Macmillan Education, 1996); Sheila A.M. McLean and Laura Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. (Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007); Raphael, *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*.

⁴³ Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice*; McLean and Williamson, *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*.; Mark Rapley, *The Social Construction of Intellectual Disability* (UK-USA: Cambridge University Press, 2004); Michael Schillmeier, *Rethinking Disability: Bodies, Senses and Things* (London-New York: Routledge, 2010).

⁴⁴ Sharon L. Snyder and David T Mitchell, *Cultural Locations of Disability* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 2006); Katie Ellis, *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance* (England-USA: Ashgate Publishing Company, 2015); Jeremy Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story* (New York-London: T & T Clark International, 2006).

⁴⁵ CBM, *Disability Inclusive Development Toolkit*; Lewis, *Deaf Liberation Theology*.

⁴⁶ Wilson, *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*.

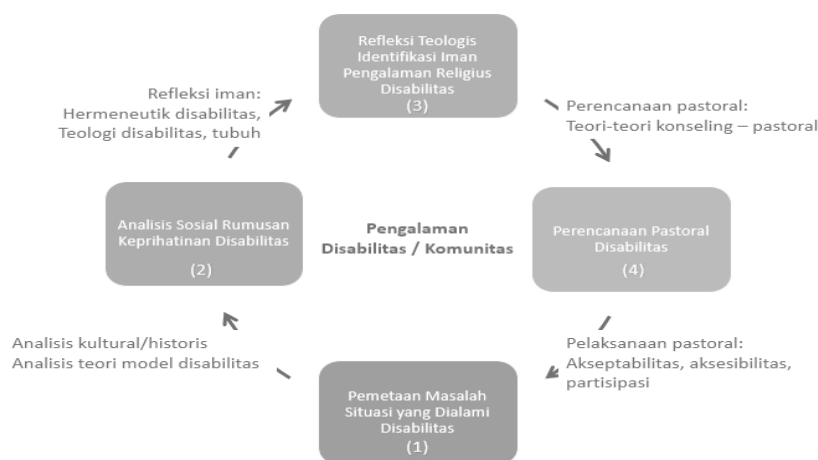
⁴⁷ Harisantoso, “Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia.”

⁴⁸ Anderson, “Pastoral Care and Disability.”

teori-teori lama dengan kekuatan situasi baru tersebut”.⁴⁹ Tahap *pertama* dalam lingkaran pastoral disabilitas adalah *pemetaan masalah (insertion)*. Pemetaan merupakan dasar tindakan pastoral yang akan dilakukan gereja. Hal ini berkaitan dengan letak geografis dalam pengalaman individu dan komunitas yang nyata. Apa yang dirasa, dialami dan bagaimana gereja menjawabnya merupakan pengalaman yang membentuk data. *Pemetaan masalah* dapat diawali dengan pertanyaan di mana dan dengan siapa gereja menempatkan diri dalam memulai proses ini? Pengalaman siapa – disabilitas – yang sedang dipertimbangkan? Adakah kelompok disabilitas yang “dikesampingkan” ketika pengalaman tersebut didiskusikan? Untuk mendapatkan semua itu perlu tindakan empatik sedekat mungkin dengan pengalaman orang kebanyakan.

Langkah *kedua* adalah *analisis sosial (social analysis)*. Langkah ini menempatkan pengalaman (disabilitas) bukan sebagai masalah yang terpisah satu dengan yang lain, melainkan ada dalam interrelasi yang ada. Holland dan Henriot mencatat pentingnya dimensi historis, kultural, struktural dan tingkatan permasalahan yang ada.⁵⁰ Pada tahap ini perlu

Gambar 1: Spiral Pastoral Disabilitas



dilakukan penyelidikan terkait sebab-akibat dengan menggambarkan kaitan-kaitannya dan mengidentifikasi pelaku-pelakunya. Gereja dapat bertanya, tradisi mana yang menempatkan disabilitas pada posisi tertentu? Apakah terdapat ideologi atau teologi tertentu dalam bersikap terhadap disabilitas? Dari analisis sosial yang sudah dilakukan gereja melanjutkan dengan *refleksi teologis (theological reflection)*, sebagai langkah *ketiga*. Penulis merasa penting untuk menggunakan model refleksi teologis yang dikembangkan oleh Patricia

⁴⁹ Holland and Henriot, *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis*, 24.

⁵⁰ Holland and Henriot, 39–50.

O’Connell Killen dan John de Beer dalam *The Art of Theological Reflection*, untuk memahami dan mendalami secara luas dan mendalam pengalaman spiritual yang telah dianalisis. Refleksi teologis dapat membawa pada pengembangan dan peningkatan konektivitas pengalaman hidup dan tradisi kekristenan.⁵¹ Refleksi dilakukan dalam terang iman yang hidup, Alkitab, ajaran sosial gereja dan sumber-sumber tradisi. Sabda Tuhan yang terarah pada situasi konkret terhadap disabilitas akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru, memunculkan gagasan-gagasan baru dan membuka peluang jawaban-jawaban baru.

Langkah *keempat* adalah *perencanaan pastoral (pastoral planning)*. Dalam terang pengalaman-pengalaman yang telah dianalisis dan direfleksikan tersebut, pertanyaan pokok ialah “jawaban apa yang dikehendaki oleh insan dengan disabilitas dan komunitas?” “Bagaimana jawaban tersebut harus direncanakan/disusun agar menjadi efektif tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang dalam pelayanan gereja?” Dalam perencanaan pastoral ini, gereja perlu merancang model-model pelayanan atas pertanyaan seperti, siapakah yang terlibat dalam perencanaan pastoral? Apakah implikasi-implikasi dari proses tersebut menunjuk jawaban-jawaban yang tepat? Bagaimanakah hubungan antara kelompok-kelompok yang melayani dan komunitas – individu – disabilitas yang dilayani?

Lingkaran praksis pastoral di atas, lebih tepat disebut dengan “spiral pastoral”.⁵² Asumsi berpikirnya adalah dari aksi akan memunculkan refleksi, selanjutnya melakukan aksi kembali atas refleksi yang dilakukan. Perlu diingat aksi-refleksi bersifat reflektif, dan karenanya ia tidak akan kembali kepada titik awal, melainkan berkelanjutan. Tiap langkah bukan sekedar membaharui langkah-langkah terdahulu, melainkan selalu menghasilkan refleksi baru atas aksi-aksi pelayanan yang dilakukan. Spiral pastoral bergerak mengatasi orientasi persoalan dan pendekatan pragmatis, ke arah pendekatan yang menyeluruh, holistik, yaitu pelayanan pastoral yang memperhatikan keempat aspek manusia: mental, spiritual, fisik dan sosial,⁵³ dan sistematis.

3.3. Pastoral Disabilitas: Ruang Pembebasan dan Imajinasi Disabilitas

Hannah Lewis dalam *Deaf Liberation Theology* memberikan perhatian secara serius terhadap disabilitas. Dengan jeli ia menuntun pembaca kepada tindakan praktis pada

⁵¹ Patrica O’Connell Killen and John de Beer, *The Art of Theological Reflection* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1996), 143.

⁵² Holland and Henriot, *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis*, 25.

⁵³ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini* (Jogjakarta: AKPIN, 2024), 51–74.

pertanyaan bagaimana teman tuli dapat beribadah dan belajar tentang Tuhan dan bagaimana gereja menggemakan panggilan pembebasan bagi mereka. Bagaimana gereja secara kreatif dapat menjangkau warga gereja disabilitas.⁵⁴ Lebih lanjut Lewis menjelaskan, bahwa untuk dapat membawa disabilitas ke dalam apa yang disebut oleh Harari dengan “prinsip-prinsip keadilan universal dan kekal, yaitu kesetaraan hidup”,⁵⁵ dibutuhkan ruang bagi pelayanan pastoral disabilitas, *ruang disabilitas (deaf space)*, *ruang mendongeng (story telling space)* dan *ruang kreatif (creative space)*.⁵⁶ Ini menjadi ruang disabilitas untuk mengekspresikan pengalaman hidupnya, sekaligus ruang untuk berteologi dalam perjumpaan disabilitas dengan sesamanya.

Gereja sebagai *ruang disabilitas* adalah tempat aman bagi disabilitas. Sering kali didengar bahwa disabilitas tidak mendapat akses dan partisipasi dalam gereja. Bahkan yang miris adalah adanya perundungan atau pengabaian terhadap warga disabilitas terkait pelayanan spiritualnya. *Ruang disabilitas* memberikan kran aksesibilitas dan partisipasi, di mana pendapat dan pandangan disabilitas diterima dan dihargai yang sama sebagai warga gereja. Ruang disabilitas menjadi tempat kreatif berbagi perasaan dan pengalaman, sehingga setiap orang di dalamnya dapat berbagi sukacita dan kreativitas satu sama lain.⁵⁷ Mitchel menyebut ruang disabilitas ini sebagai *full inclusivism*.

Kedua, selain *ruang disabilitas*, gereja harus menjadi *ruang bercerita*. Ketika gagasan *tutur, mendongeng (story telling)* sudah semakin jauh dari kehidupan keluarga dan gereja, ruang bercerita bagi disabilitas menjadi menarik untuk dipertimbangkan. Apa yang dikisahkan? Pengalaman disabilitas dan kisah-kisah Alkitab yang bersentuhan dengan pergumulannya akan berfungsi sebagai pembebasan: mereka akan mengingatkan yang lain akan pengalaman dan kisah-kisah Alkitabiah untuk terus bertumbuh dan membantu kehidupan saat ini dalam menghadapi perjuangan hidup.

Ketiga, ruang kreatif. Adalah tempat yang memberikan tempat, peluang, kesempatan dan dorongan kepada semua orang terutama disabilitas untuk menciptakan dan merenungkan iman dan Tuhan dalam media apa pun yang dapat dijangkau. Ketika gereja menjadi ruang kreatif, maka akan menghadirkan sebuah ruang saling terbuka, rasa saling percaya dan rasa

⁵⁴ Hannah Lewis, *Deaf Liberation Theology* (England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007), 179.

⁵⁵ Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, Terjemahan (Tangerang: Pustaka Alfabet, 2017), 128.

⁵⁶ Lewis, *Deaf Liberation Theology*, 180–82.

⁵⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, “Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2024.

saling menumbuhkan dan memungkinkan anggotanya untuk menghasilkan hal-hal yang baru. Tidak tertutup kemungkinan bahwa terbukanya kran partisipasi dan kreativitas disabilitas akan melahirkan kekayaan teologi dan liturgi yang khas sebagai buah dari pergumulan pembebasan yang ada.

Gereja sebagai “ruang disabilitas” dalam gagasan Lewis menandakan bahwa dalam dirinya gereja mengalami perubahan budaya. Gereja mulai menampakkan adanya perubahan riil, implementatif terhadap rumusan-rumusan teologisnya terkait isu disabilitas. Meminjam istilah Mitchel, gereja mengalami pergerakan yang semakin inklusif: dari institusionalisasi yang menempatkan disabilitas pada ruang-ruang yang jauh dari pelayanan gereja dan menyerahkan kepada kelompok profesionalisme, menuju deinstitutionalisasi yang menarik kembali disabilitas menjadi bagian pelayanan gereja dan akhirnya menuju gereja inklusi sepenuhnya. Steven G. Ogden mengingatkan bahwa “ruang” yang dimaksud bukanlah ruang yang dipahami secara geometris, melainkan lebih bersifat pada interpretasi (baca: imajinasi) ruang eksistensial.⁵⁸ Ruang yang dimaksud dalam pemikiran Ogden bersifat interdisiplin. Ia mencakup filsafat, geografi, antropologi, sosiologi dan studi budaya. Dalam pengertian eksistensial ruang disabilitas yang dimaksud adalah melampaui ruang geometris. Adalah “ruang hidup”, sebuah ruang yang melibatkan seluruh entitas kehidupan, waktu dan tempat sebagai proses produksi makna yang kompleks. “Ruang hidup” inilah yang kemudian penulis maknai sebagai ruang-ruang bagi pelayanan pastoral disabilitas.

“Ruang hidup” atau ruang disabilitas adalah keprihatinan eksistensial akan relasi disabilitas dengan dirinya sendiri, relasi dengan keluarga, relasi dengan gereja dan masyarakat sekitar, dan tentunya relasinya dengan yang ilahi. Persoalan relasional disabilitas, yang kemudian berdampak kepada penerimaan diri adalah persoalan-persoalan psikologis yang sangat erat dengan pelayanan pastoral. Karenanya pastoral disabilitas menjadi hal penting untuk membantu disabilitas dan tentunya gereja dan masyarakat dalam menemukan makna dirinya. Pastoral disabilitas akan menempatkan pendeta (baca: pelayan) dan individu yang dilayani ke dalam imajinasi kolektif dan keyakinan iman yang sama bahwa Tuhan Yesus berinkarnasi dalam daging manusia dan memungkinkan Dirinya disalib untuk menebus dosa manusia.⁵⁹ Dalam ruang pastoral disabilitas yang dibicarakan bukan lagi makna diri individu sebagai entitas yang terpisah, melainkan integrasi relasional sebagai komunitas. Meminjam

⁵⁸ Steven G. Ogden, *The Church, Authority, and Foucault: Imagining the Church as an Open Space of Freedom* (New York-London: Routledge, 2017), 130.

⁵⁹ Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, 31.

istilah Mitchel bahwa relasional pastoral disabilitas bukan perihal “saya” atau “kamu” melainkan tentang “kita”, bukan tentang “disabilitas” atau “non disabilitas” melainkan tentang tubuh Kristus yang menemukan kesempurnaannya justru ketika terdapat keragaman di antara anggota-anggotanya.⁶⁰ Inilah yang disebut oleh Ratzinger dalam konsep eklesiologi bahwa esensi gereja adalah konektivitas antara *the self and the whole; it is the communion between the human "I" and the divine "Thou" in a universally communal "We."*⁶¹ Esensi gereja adalah komunitas persekutuan yang mewujudkan dalam pastoral disabilitas, sebagaimana pesan Yesus dalam Matius 18:20, dimana dua tiga orang berkumpul, maka Kristus nyata di dalamnya.

Penulis akan mencoba mengurai dan merefleksikan keberadaan pastoral disabilitas dalam keberadaannya di tengah godaan budaya individualisme gereja dan masyarakat. Penulis mengutip dan mengembangkan pemikiran Ogden dalam mendeskripsikan pentingnya “ruang baru dan imajinasi” dalam gereja. *Pertama*, ruang secara eksistensial merupakan sesuatu yang sangat signifikan. *Kedua*, bahwa Tuhan hadir dalam ruang dan waktu. *Ketiga*, ruang dikaitkan dengan kebebasan sebagai ciptaan.⁶² Penjelasan *pertama, pastoral disabilitas sebagai ruang merupakan hal yang sangat signifikan*. Tanpa ruang tidak akan pernah ada kehadiran, tetapi sebaliknya dengan spasialitas segala sesuatu yang hidup dapat dikenali. Bicara ruang disabilitas selalu terdapat “ketegangan” antara ruang dan waktu. Keberadaan tubuh manusia sangat berkaitan erat dengan dimensi waktu. Kaitan disabilitas, non-disabilitas dan kesehatan tubuh tidak jarang bersifat temporal. Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana seperti halnya pada kondisi seseorang yang sakit. Sakit pada manusia hanyalah bersifat temporal dan sementara. Ia bersifat sementara, hari ini tubuhnya tidak sehat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hari-hari ke depan menjadi sehat. Alison Kafer dalam John Swinton mengatakan perspektif ini melihat bahwa disabilitas dan non-disabilitas memiliki jarak yang sangat tipis, sekaligus menunjukkan bahwa persoalan disabilitas hanyalah soal waktu.⁶³

Kedua, bahwa Tuhan Yesus hadir dalam ruang dan waktu. Penjelasan menarik perihal kehadiran Tuhan adalah pemahaman perihal inkarnasi dalam ruang dan waktu. Mengutip tulisan David Augsburger dalam *Pastoral Counseling Across Cultures* dan mencoba

⁶⁰ Mitchel, *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*, 12.

⁶¹ Miroslav Volf, “After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity” (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998), 30.

⁶² Ogden, *The Church, Authority, and Foucault: Imagining the Church as an Open Space of Freedom*, 131.

⁶³ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2016), 7.

mengimplementasikan dalam pastoral disabilitas, maka kehadiran pastoral disabilitas dalam diri konselor merupakan representasi kehadiran Tuhan bagi manusia. “*A counselor is pastoral when she or he is truly there for others, is fully present to others, recognizes that this presence is in the name of God, who has called the counselor to be available at a depth beyond normal association*”.⁶⁴ Kehadiran merupakan integrasi kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran akan keberadaan yang lain (*awareness of the other*). Kesadaran diri ini bukanlah kesadaran yang dangkal, melainkan kesadaran seperti yang dipikirkan oleh Martin Buber dengan istilah *I-Thou*,⁶⁵ kehadiran Tuhan dalam relasinya dengan yang lain dengan cara melihat orang lain secara utuh.

Kehadiran pastoral disabilitas merupakan perwujudan dari pemeliharaan kasih Allah. Pastoral disabilitas adalah bentuk dari wujud inkarnasional Yesus dalam ruma insan (Yoh. 1:14). Keberadaan Tuhan nyata dalam kehadiran, solidaritas dan pemeliharaan umat dalam ruang-ruang reksa pastoral. Wiyasaputra menyebutnya bahwa peran pastoral dalam relasinya dengan keprihatinan kemanusiaan menggambarkan karakter Allah yang peduli terhadap persoalan kemanusiaan.⁶⁶ Sama seperti yang dilakukan oleh Chevis F. Horne dalam Susabda yang mengatakan, “*Jesus Christ fully identified with men. He knew their weakness, hunger, pain, loneliness, temptation, and yet He stubbornly refused to be manipulated and falsely used by men*”.⁶⁷ Kristus menubuh dalam relasional pada diri para pelayan-Nya, sehingga siapa yang berjumpa dengannya merasakan damai dan sejahtera.

Ketiga, *pastoral disabilitas merupakan relasi antara ruang, ciptaan dan kebebasan yang muncul dalam diskusi-diskusi teologi – disabilitas*. Pada prinsipnya pastoral disabilitas adalah *in relation*,⁶⁸ relasi dirinya dengan *the other* yang belum tentu dikenalnya, tetapi sepakat dalam *share* imajinasi yang sama. Relasi yang dimaksud seperti yang dijelaskan oleh Buber, lebih merupakan relai *I-Thou* daripada relasi *I-It*, karena pada prinsipnya “*True dialectic is not a monologue of the solitary thinker with himself, it is a dialogue between I and Thou*”.⁶⁹ Relasi yang ada merupakan relasi interpersonal. Dalam melihat relasi pastoral disabilitas, baik kalau mengingat pemikiran Neil Pembroke dalam *Renewing Pastoral Practice Trinitarian*

⁶⁴ David W. Augsburger, *Pastoral Counseling Across Cultures* (Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986), 37.

⁶⁵ Martin Buber, “*I And Thou*” (T & T Clark, 1937).

⁶⁶ Totok S. Wiyasaputra and Rini Handayani, *Pengantar Konseling Pastoral* (Jakarta: AKPI, 2012), 8–9.

⁶⁷ Yakub B Susabda, *Konseling Pastoral* (Malang: Gandum Mas, 1997), 63.

⁶⁸ Imanuel Teguh Harisantoso, “Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi,” *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.169>.

⁶⁹ Martin Buber, *Between Man and Man* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002), 32.

Perspectives on Pastoral Care and Counselling, yang menekankan bahwa pastoral adalah proses *mirroring* relasi Allah dalam perikoresis Allah tritunggal. Ia melihat relasi trinitarian Allah sebagai dasar bagi relasi “saya”, “engkau” dan “dia” manusia. “*This God who is relationally is the archetype ... of a tripersonal humanity*”.⁷⁰ Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pastoral disabilitas memiliki peran pembebasan bagi pergumulan disabilitas.

4. KESIMPULAN

Pastoral disabilitas menjadi ruang kreatif bagi disabilitas; menjadi ruang bercerita (*story telling*) dan sekaligus ruang disabilitas untuk terus bertumbuh menemukan makna hidup. Karenanya pastoral disabilitas disebut juga dengan “ruang hidup”, sebuah ruang yang melampaui gagasan geometri. Sebagai ruang disabilitas, pastoral disabilitas memungkinkan disabilitas menemukan nilai diri dalam relasinya dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhan yang diimaninya. Dengan demikian disabilitas menemukan jati dirinya secara eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Cet. ke-10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Anderson, Victor D. “Pastoral Care and Disability.” In *Why, O God? Suffering and Disability in The Bible and The Church*, edited by Larry J Waters and Roy B Zuck. Illionis: Crossway, 2011.
- Augsburger, David W. *Pastoral Counseling Across Cultures*. Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1986.
- Beates, Michael S. *Disability and the Gospel: How God Uses Our Brokenness to Display His Grace*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2012.
- Buber, Martin. *Between Man and Man*. London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002.
- . “I And Thou.” T & T Clark, 1937.
- CBM. *Disability Inclusive Development Toolkit*, 2017.
- Clulee, Evan. “Beyond Charity How Can Society Have a High Value of Disabled People?” In *Theology and the Experience of Disability Interdisciplinary Perspectives from Voices Down*, edited by Andrew Picard and Myk Habets, 199–211. London - New York: Routledge, 2016.

⁷⁰ Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (England-USA: Ashgate Publishing, 2006), 60–62.

- Ellis, Katie. *Disability and Popular Culture: Focusing Passion, Creating Community and Expressing Defiance*. England-USA: Ashgate Publishing Company, 2015.
- Fox, Bethany McKinney. *Disability and The Way of Jesus*. Illionis: InterVarsity Press, 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. Terjemahan. Tangerang: Pustaka Alfabet, 2017.
- Hardwick, Lamar. *Disability and The Church: A Vision for Diversity and Inclusion*. Illionis: InterVarsity Press, 2021.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. *Gereja Dan Disabilitas*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2024.
- . “Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi.” *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.169>.
- . “Nilai Diri Disabilitas Terhadap Dirinya Sendiri Dalam Model Disabilitas.” *Berita Hidup* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.372>.
- . “Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas Di Indonesia.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2024.
- . “Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Yohana Balambeu, and Jetro Cristian Tiopan Simanullang. “Eklesiologi Disabilitas Dalam Perspektif Budaya Jawa Di GKJ Klaten.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (2024): 1023–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1328>.
- Harisantoso, Imanuel Teguh, Sony Kristiantoro, Yosep Heristyo Endro Baruno, and Bambang Sugiyono Agus Purwono. “The Charity Model as a Tool for Disability Liberation in Indonesia.” In *Emerging Trends in Smart Societies: Interdisciplinary Perspectives*, 34–40. Thailand - India: Routledge, 2023. <https://www.routledge.com/Emerging-Trends-in-Smart-Societies-Interdisciplinary-Perspectives/Wisetsri-Clingan-Dwyer-Bakhronova/p/book/9781032788203>.
- Holland, Joe, and Peter Henriot. *Analisis Sosial Dan Refleksi Teologis*. Jogjakarta: Kanisius, 1986.
- Killen, Patrica O’Connell, and John de Beer. *The Art of Theological Reflection*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1996.
- Lewis, Hannah. *Deaf Liberation Theology*. England-USA: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Marx, Tzvi C. *Disability In Jewish Law*. London and New York: Routldge, 2002.
- McLean, Sheila A.M., and Laura Williamson. *Impairment and Disability: Law and Ethics at the Beginning and End of Life*. Abingdon: Routledge-Cavendish, 2007.

- McNeill, John. T. *A History of the Cure of Souls*. New York: Harper & Brothers Publishing, 1951.
- Mitchel, Brett Webb. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People With Disability in Faith Community*. New York: Church Publishing, 2010.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Ogden, Steven G. *The Church, Authority, and Foucault: Imagining the Church as an Open Space of Freedom*. New York-London: Routledge, 2017.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. USA: Macmillan Education, 1996.
- Olyan, Saul M. *Disability in the Hebrew Bible*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England-USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Pohl, Christine D. *Living into Community: Cultivating Practices That Sustain Us*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2012.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2024.
- Raphael, Rebecca. *Biblica Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*. New York: T & T Clark International, 2008.
- Rapley, Mark. *The Social Construction of Intellectual Disability*. UK-USA: Cambridge University Press, 2004.
- Schillmeier, Michael. *Rethinking Disability: Bodies, Senses and Things*. London-New York: Routledge, 2010.
- Schipper, Jeremy. *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*. New York-London: T & T Clark International, 2006.
- Snyder, Sharon L., and David T Mitchell. *Cultural Locations of Disability*. Chicago-London: The University of Chicago Press, 2006.
- Susabda, Yakub B. *Konseling Pastoral*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2016.
- United States Conference of Catholic Bishops. *Pastoral Statement of U.S. Catholic Bishops on Persons with Disabilities*. Washington, 1988.
- Volf, Miroslav. "After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity." Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998.

- Wasserman, Keith, and Christine D. Pohl. *Good Works : Hospitality and Faithful Discipleship*. Grand Rapids - Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2021.
- Wilder, Courtney. *Disability, Faith and The Church: Inclusion and Accommodation in Contemporary Congregations*. Santa Barbara: Praeger, 2016.
- Wilson, Shula. *Disability, Counselling, and Psychotherapy: Challenges and Opportunities*. New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. Edisi Revi. Jogjakarta: Seven Books Publisher dan AKPIN, 2021.
- . *Konseling Psikospiritual Masa Kini*. Jogjakarta: AKPIN, 2024.
- Wiryasaputra, Totok S., and Rini Handayani. *Pengantar Konseling Pastoral*. Jakarta: AKPI, 2012.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability and The Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2011.

